

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

1. Pemahaman jemaat tentang pengucapan syukur di KGPM Sidang Getsemani Tompaso sebagian jemaat memahami pengucapan syukur terutama sebagai ungkapan terima kasih atas hasil panen, kesehatan, pekerjaan, dan berkat-berkat jasmani lainnya. pemahaman ini lebih banyak dipengaruhi oleh budaya Minahasa yang menjunjung tinggi perayaan syukur secara sosial. Namun, secara teologis pengucapan syukur bukan hanya soal materi atau keberhasilan hidup, melainkan merupakan respons iman atas anugerah Allah, baik dalam suka maupun duka. Paulus dalam 1 Tesalonika 5;18 menegaskan bahwa mengucap syukur adalah kehendak Allah dalam segala hal. Demikian pula, dalam teologi Calvin, hidup orang percaya harus senantiasa diliputi dengan kesadaran akan rahmat Allah yang tidak layak diterima manusia berdosa. Oleh karena itu, syukur bukan hanya reaksi atas kebaikan lahiriah, tetapi respons rohani atas keselamatan dalam kristus. Kesadaran ini belum sepenuhnya dimiliki oleh sebagian jemaat. Mereka lebih fokus pada eksternal seperti makan-makanan dan pesta keluarga, ketimbang makna dari ucapan syukur. Hal ini menunjukkan perlunya gereja menanamkan pemahaman syukur

sebagai ekspresi hidup yang terus menerus, bukan hanya sebagai kegiatan seremonial tahunan.

2. Praktik pengucapan syukur di KGPM Sidang Getsemani Tompaso dilakukan melalui ibadah khusus, pembawaan hasil panen di dalamnya juga membawa sampul syukur. Praktik ini mencerminkan integrasi antara budaya Minahasa dan nilai-nilai iman Kristen. Namun, terdapat tantangan berupa kecenderungan persiapan konsumtif dan kompetitif yang dapat mengaburkan esensi syukur yang sejati. Beberapa realita negatif teramati seperti jemaat meninggalkan ibadah sebelum selesai demi persiapan pesta, bahkan ada jemaat tidak dalam ibadah namun tetap mengadakan pesta syukur. Ini menunjukkan penurunan makna teologis syukur yang hanya sekadar kewajiban budaya dan ajang sosial. Fenomena ini bertentangan dengan prinsip teologi Calvin, yang menekankan kesederhanaan, ketaatan, dan kesalehan hidup sebagai ekspresi syukur. Dalam pandangan Calvin, hidup yang bersyukur adalah hidup yang mengutamakan Allah dalam segala hal, bukan hidup yang mengejar pujian atau penampilan. Karena itu, praktik pengucapan syukur perlu direformasi, bukan di hapuskan. Gereja harus membantu jemaat menemukan keseimbangan antara budaya lokal yang kaya dengan spiritualitas Kristen yang sejati.
3. Peran gereja dalam mempertahankan nilai teologis di KGPM Sidang Getsemani Tompaso dimana gereja berperan aktif dalam membina

pemahaman jemaat melalui khotbah, pembinaan kategorial, dan kegiatan sosial. Upaya gereja telah membantu menjaga makna teologis pengucapan syukur, tetapi masih dibutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual untuk menjangkau generasi muda dan menjaga agar pengucapan syukur tidak menjadi rutinitas tanpa makna. Peran gembala, penatua, dan diaken sangat penting sebagai figur teladan yang bisa mengarahkan jemaat dalam hidup yang bersyukur. Namun teladan ini belum cukup kuat untuk mengatasi pengaruh budaya yang menggeser makna syukur. Gereja perlu menyadari bahwa transformasi nilai dalam masyarakat dimulai dari pembinaan rohani yang konsisten. Calvin menyatakan bahwa gereja memiliki mandat untuk membentuk hati dan pikiran umat agar tunduk kepada Kristus, termasuk dalam hal mensyukuri hidup sebagai wujud ketaatan. Dalam hal ini, liturgi, pendidikan kategorial, dan ibadah syukur tahunan seharusnya menjadi wadah untuk menghidupkan kesadaran spiritual jemaat, bukan sekadar rutinitas. Gereja perlu menjadi penyaring budaya yakni menerima yang selaras dengan injil dan menolak yang bertentangan. Budaya Minahasa yang kaya sebenarnya menyimpan nilai-nilai luhur seperti solidaritas, kerja sama, dan penghargaan terhadap jemaat, yang semuanya bisa dikontekstualisasikan dalam terang firman Tuhan. Tetapi unsur-unsur negatif seperti konsumtifisme, kemewahan, dan tekanan sosial perlu dikritisi secara pastoral.

B. Rekomendasi

Pada bagian ini peneliti akan memberikan rekomendasi yang diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi jemaat KGPM Sidang Getsemani Tompaso di harapkan untuk terus menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang makna teologis dari pengucapan syukur. Syukur hendaknya tidak hanya dimaknai sebagai tradisi tahunan, tetapi sebagai gaya hidup orang percaya dalam segala situasi.
2. Bagi Gereja KGPM Sidang Getsemani Tompaso yaitu gereja perlu memperkuat pembinaan iman jemaat, khususnya bagi generasi muda, melalui pelatihan, kelompok PA, dan penggunaan media kreatif untuk memperkenalkan makna pengucapan syukur dalam terang Alkitab dan ajaran teologi Reformed. Selain itu, gereja juga perlu mengawasi agar aspek sosial budaya dalam pengucapan syukur tidak melampaui nilai-nilai spiritualnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya yaitu: penelitian ini masih terbatas pada satu sidang jemaat. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian ke beberapa sidang atau wilayah KGPM, serta menggali lebih dalam pengaruh budaya terhadap kehidupan liturgis dan teologis jemaat.
4. Bagi akademisi dan lembaga Teologi IAKN Manado yaitu: mengembangkan kajian akademik mengenai syukur sebagai

konsep teologis dan praksis budaya, untuk memperkaya pemahaman gereja dalam menghidupi iman secara kontekstual. Melakukan penelitian lanjutan tentang hubungan antara budaya lokal dan spiritualitas Kristen, terutama di kalangan masyarakat Minahasa, agar pelayanan gereja tetap relevan dan mendalam. Menyediakan modul pelatihan kontekstualisasi teologi, untuk membekali para calon pelayan dan teolog muda dalam menjembatani iman dan budaya secara sehat dan bertanggung jawab.